

ARTIKEL

PENGGUNAAN INTERNET UNTUK KATALOGISASI TERPASANG (*Online Cataloging*) SEBUAH TANTANGAN BAGI PUSTAKAWAN INDONESIA

Janti G. Sujana dan Henny Windarti

I. Pendahuluan

Tugas utama sebuah perpustakaan adalah mengoleksi, memproses, mendiseminasikan buku dan pustaka lainnya, dengan tujuan mendukung aktivitas institutsinya. Dalam rangka mencapai tujuan itu, pustakawan haruslah siap dengan sistem penyimpanan dan penemuan kembali informasi yang mantap.

Layanan perpustakaan merupakan salah satu indikator keberhasilan perpustakaan. Kebanyakan perpustakaan menyelenggarakan pelayanan yang mendasar, seperti sirkulasi, referensi, penyusunan bibliografi, pendidikan pengguna dan lain sebagainya. Disamping itu perpustakaan mempunyai masalah yang selalu harus dihadapinya, seperti kekurangan koleksi, kekurangan biaya, kekurangan staf yang terlatih dan profesional dan lain-lain.

Akhir-akhir ini timbul pendapat bahwa banyak perpustakaan di Indonesia kurang memperhatikan pelayan pengguna. Seringkali pustakawan yang kualifikasi baik tidak di tempatkan di bagian pelayanan. Sepertinya kebanyakan pustakawan Indonesia sibuk dalam katalogisasi dan klasifikasi. setiap pustakawan melakukan sendiri katalogisasi dan klasifikasi, sehingga

tidak mempunyai waktu untuk menyelenggarakan pelayanan pengguna yang lebih canggih.

Askford dan UKKP (1993) menggambarkan bahwa tugas pustakawan akan berubah di masa depan. Teknologi komputer diadopsi untuk menangani kebanyakan aktivitas perpustakaan. Pada awalnya secara tradisional pekerjaan seleksi dan dukungan kepada pengguna mendapat sedikit perhatian. Di lain pihak, pustakawan memberi banyak perhatian pada pekerjaan pengadaan, katalogisasi dan sirkulasi. Menghadapi tahun 2000 ketika tehnologi komputer dan jaringan tumbuh dengan cepat makin sedikit pekerjaan manual dalam pengadaan, katalogisasi dan klasifikasi (lihat Gambar 1). Pengguna bersama berbagai sumberdaya akan banyak terjadi. Oleh karena itu sikap dan pandangan pustakawan harus berubah.

Dampak dan peranan yang berubah dari tehnologi informasi memperluas peranan perpustakaan tradisional jauh dari luar pelayanan yang didasarkan pada koleksi buku dan materi tercetak lainnya, kesan yang begitu melekat pada perpustakaan. sekarang perpustakaan yang modern harus melayankan

produk dan jasa informasi baik tercetak maupun elektronik.

II. Kecenderungan Pelayanan Perpustakaan

Kahar (1995) menyatakan bahwa kebutuhan untuk memperoleh informasi yang tepat dan cukup pada waktu yang tepat telah memotivasi orang untuk mengembangkan sistem informasi untuk memuaskan maksud mereka secara fungsional. Pelayanan perpustakaan telah berkembang secara tepat sejak kebutuhan akan informasi telah menjadi sebuah bagian yang penting dalam sebuah aspek kehidupan. Akhir-akhir ini perkembangan dan penggunaan pangkalan data terpasang mengalami kemajuan yang pesat di negari industri dimana tersedia pangkalan data untuk berbagai subjek.

Di Saudi Arabia, bagian pelayan informasi terpasang menelusur berbagai pangkalan data iptek nasional yang diproduksi oleh *King Abdulaziz City for Science and Technology* (KACST), begitu pula dengan ratusan pangkalan data internasional dari Amerika Serikat dan Eropa seperti DIALOG, CRBIT, STN, NEWSNET, NEXIS/LEXIS dan EASYNET. Disamping itu Perpustakaan KACST telah mengembangkan pangkalan datanya sendiri untuk mempromosikan penggunaan bersama koleksi di Kerajaan. Mereka telah memiliki katalog induk dalam pangkalan data untuk majalah, katalog majalah berbahasa Arab dan pangkalan data informasi kilat.

Di negara maju, pengguna internet untuk pelayanan perpustakaan telah berkembang secara luas. Melalui internet seseorang tidak perlu meninggalkan kantornya untuk mendapatkan informasi. Seseorang dapat menelusur informasi menggunakan Gopher atau Veronica atau Wasi (Ronny, 1995). Ada dua jenis informasi, yaitu (1) informasi bibliografi dan (2) informasi tekstual (Ronny, 1995).

Di Amerika Serikat, berbagai pangkalan data nasional tersedia. Pengguna dapat mengakses pangkalan data tersebut menggunakan TELNET atau WWW, seperti pada LOCIS (Library of Congress Cataloging System), OCLC (Online Computer Library Centre), RLIN (Research Libraries Information Network) dan lain-lain. Di Hongaria telah diterbitkan direktori pangkalan data yang terkenal : "Directory of Online Databases". Direktori itu diterbitkan oleh Quadra/Elsevier dan pada edisi Januari 1990 mendaftar 4465 pangkalan data yang diproduksi oleh 19950 perusahaan dan dijual oleh 645 agen penjual.

Perubahan teknologi dalam pelayanan perpustakaan membutuhkan peningkatan sumberdaya manusia dalam semua aspek. Pustakawan merupakan aktor utama dalam keberhasilan pelayanan perpustakaan. Dengan demikian pelatihan dan aktivitas peningkatan keterampilan yang diperlukan. Sayangnya pengalaman mengatakan bahwa dana untuk peningkatan keterampilan di negara-negara berkembang sangat terbatas. Padahal

jelas bahwa kebutuhan untuk pelatihan dan dukungan lainnya sangat kritis bagi keberhasilan pelayan perpustakaan. Tanpa peningkatan kemampuan pustakawan, sistem otomatisasi perpustakaan akan mengarah pada pelayanan yang tidak efisien.

III. Kecenderungan Katalogisasi di Negara Maju

Untuk melihat kecenderungan katalogisasi di negara maju sebuah studi literatur terbatas telah dilakukan. Satu kesimpulan dapat ditarik bahwa kebanyakan pustakawan di negara maju tidak melakukan katalogisasi secara sendiri-sendiri. Banyak jaringan katalogisasi tersedia di sana. Hal itu dimulai ketika ledakan informasi terjadi, dan di lain pihak perpustakaan mengalami dampak dari kesulitan ekonomi. Untuk mengatasi itu pustakawan mulai merasa pentingnya penggunaan bersama sumberdaya.

Berbagai cara pemecahan masalah ditemukan oleh beberapa negara maju tergantung pada keadaan negara itu. Di Inggris dibentuk sebuah pusat sumberdaya tunggal (British /BLDSc), Jerman dan Perancis lebih suka jalan keluar dengan banyak pusat sumberdaya yang lebih kecil, dipilih oleh bidang tematis. Di Amerika Serikat ada beberapa pusat sumberdaya, dua diantaranya adalah OCLC dan RLIN. Untuk menghemat uang dan waktu, mereka juga merasakan kebutuhan akan penggunaan bersama fasilitas

katalogisasi. Untuk mengetahui lebih jauh pelayanan katalogisasi yang tersedia dari beberapa organisasi jaringan dibawah ini akan dijelaskan secara singkat beberapa jaringan yang ada di Amerika Serikat dan Inggris.

1. OCLC Online Computer Library Center, Incorporated

OCLC merupakan pionir dalam memberikan pelayanan terpasang untuk katalogisasi pada tahun 19971. OCLC adalah organisasi keanggotaan perpustakaan nir laba. OCLC selalu berusaha untuk mencapai tujuan umumnya yaitu memberikan akses lebih lanjut terhadap informasi dunia dan mengurangi biaya informasi. Beberapa jasa yang diberikan oleh OCLC yang berhubungan dengan katalogisasi adalah :

- OCLC Online Union Catalog (OLUC) : pangkalan data bibliografi yang paling lengkap dan paling besar di dunia. Banyak perpustakaan menggunakan OLUC dan jaringan telekomunikasi terkomputerisasi dari OCLC untuk memproses materi dan informasi yang digunakan bersama.

- PRISM service : pelayanan katalogisasi dan pinjam antar perpustakaan terpasang.

Pangkalan data ini mencakup 32 juta judul materi dari berbagai bentuk, seperti buku, terbitan berseri, audiovisual, peta, arsip/manuskrip, rekaman suara,

lembaran musik dan file komputer.

- OCLC CJK Plus system ; sistem terpasang yang bekerja pada Microsoft Windows, yang memungkinkan pengguna mengkatalog dan menelusur materi perpustakaan dalam bahasa Cina, Jepang dan Korea (CJK).
- OCLC CAT CD450 system ; sistem katalogisasi dengan CD-ROM yang berisi sebagian dari OCLC dan termasuk tujuh pangkalan data.
- Promptlat service ; memberikan pelayanan *copy cataloging* secara otomatis, dengan campur tangan staf yang minimal.

Masih banyak pelayan yang diberikan oleh OCLC, yang bila dituliskan semua akan membuat tulisan ini menjadi panjang. OCLC memberikan pelayanan di 61 negara dan 20.926 perpustakaan di dunia, dengan kebanyakan aktivitas terkonsentrasi di Eropa dan Asia. Dengan adanya internet, OCLC juga dapat diakses dari internet.

2. Research Libraries Information Network (RLIN)

Research Libraries Information Network (RLIN) adalah sistem manajemen dan penemuan kembali informasi yang digunakan oleh ratusan perpustakaan diberbagai bidang, pusat arsip dan lain-lain, untuk keperluan katalogisasi, pinjam

antar perpustakaan, penangawasan arsip dan manuskrip dan membangun pangkalan data international dalam informasi bibliografi.

RLIN memiliki katalog induk terpasang untuk lebih dari 63 juta judul. Disamping itu pengguna dapat mengakses ESTC (*the English Short Title Catalogne*), pangkalan data dari judul-judul dalam bidang kebudayaan, literatur dan bahasa Inggris. RLIN juga memiliki *authority files* untuk nama dan subjek dari Library of Congress, serta tesaurus untuk

3. Bimingham Libraries Co-operative Mechanisation Project (BLCMP)

BLCMP didirikan pada tahun 1969 sebagai sebuah patungan dari perpustakaan-perpustakaan di Bimingham, dibantu oleh pemerintah untuk menyadarkan keuntungan-keuntungan dari pendekatan penggunaan bersama terhadap komputerisasi perpustakaan. BLCMP memiliki 14 juta cantuman bibliografi yang tersedia bagi anggota BLCMP.

Pangkalan data BLCMP mencakup : Katalog induk BLCMP, British National Bibliography, Library of Congress, Whitahirs Books in Print, BLDSO, British Catalogne of Music, Lilla Catalogne of India Languages, dan lain-lain. Cantuman dalam pangkalan data BLCMP menggunakan format MARC (Machine Readable Catalogne).

Katalog induk BLCMP rata-rata bertambah 500.000 cantuman setiap tahunnya.

Masih banyak lagi organisasi jaringan tersendiri di negara maju, yang tidak bisa disebut satu persatu. Menurut Deschamps (direktur Perpustakaan University Paris V) : "... setting up a resource sharing network is also expensive, you need a lot of money to implement a good telecommunications network (whether a WAN or a LAN), you need good hardware with a lot of memory to receive image-mode documents, you need to develop the necessary union catalogs with adapted holdings data and location, etc"¹. Namun di lain pihak dengan sistem jaringan pustakawan menghemat waktu, sehingga bisa memberi pelayanan yang lebih canggih yang dituntut oleh pengguna di era globalisasi ini.

IV. Pengguna Internet untuk Katalogisasi Terpasang di Perpustakaan Indonesia

Di Indonesia kebanyakan pustakawan masih melakukan katalogisasi untuk masing-masing koleksi perpustakaan. Tidak heran mereka sibuk dengan pekerjaan katalogisasi, sehingga tidak mempunyai banyak waktu untuk mengembangkan pelayanan perpustakaan sesuai dengan tuntutan pengguna. Jaringan kerjasama yang ada masih lebih banyak ditujukan untuk memberikan pelayanan

- fotokopi koleksi perpustakaan, terutama artikel jurnal.

Belajar dari sistem jaringan yang telah tersedia di negara maju, ada beberapa pilihan bagi perpustakaan di Indonesia untuk mengembangkan sistem katalogisasi bersama di Indonesia. Pilihan tersebut adalah :

1. Mengakses Satu Sistem Jaringan yang Tersedia di Internet

Pilihan ini merupakan cara yang termudah untuk mempunyai sistem katalogisasi bersama di Indonesia, karena tidak perlu memikirkan dan menyiapkan format standar untuk sistem katalogisasi dan pemasukan data, tidak ada argumentasi mengenai perangkat lunak yang akan digunakan dan sebagainya. Perpustakaan tinggal menyiapkan sejumlah dana untuk melanggan ke pangkalan data. Namun demikian, hal itu merupakan sebuah pertanyaan yang besar bagi perpustakaan di Indonesia : "apakah sanggup untuk membayar biaya langganan ke perusahaan/sistem jaringan ?".

Beberapa tahun yang lalu sebuah sistem jaringan katalogisasi terpasang yang terkenal mempromosikan layanannya di Jakarta, tetapi perpustakaan di Indonesia tidak mempunyai kemampuan untuk melanggannya. Memang pada waktu itu belum ada Internet di dunia, jadi perpustakaan harus membayar biaya telepon international untuk mengakses

pangkalan data tersebut. Demikian pula dengan teknologi CD-ROM belum tersedia pada saat itu.

2. Sebuah Badan Koordinasi Bekerjasama dengan Beberapa Sistem Jaringan

Belajar dari sistem NELINET (New England Library Information Network), ada sebuah badan koordinasi yang bekerjasama dengan satu atau lebih sistem jaringan di negara maju. Badan koordinasi akan menawarkan berbagai layanan dengan potongan harga dan bertindak sebagai agen dari sistem jaringan. Badan ini harus bernegosiasi dengan perusahaan sistem jaringan, terutama untuk memperoleh potongan harga bagi perpustakaan di negara dunia ke tiga. Penting sekali bahwa sistem jaringan harus bisa diakses melalui Internet, kalau tidak, biaya telekomunikasi akan sangat mahal.

3. Mendirikan Pangkalan Data Katalogisasi Bersama di Indonesia

Pilihan ini agak sulit, karena perpustakaan harus menciptakan sistem dari awal. Untuk itu juga diperlukan sebuah badan koordinasi, misalkan Perpustakaan Nasional. Hal itu mungkin pilihan yang tepat, karena Perpustakaan Nasional telah ditunjuk oleh Pemerintah Indonesia sebagai pemegang wajib simpan harga tulis di Indonesia. Dengan

demikian Perpustakaan Nasional telah memiliki pangkalan data yang cukup lengkap untuk publikasi Indonesia.

Keanggotaan pada sistem jaringan ini akan terbagi dua. Keanggotaan yang pertama mencakup perpustakaan yang tidak hanya menggunakan pangkalan data, tetapi juga memasukan data katalognya ke pangkalan data. Perpustakaan-perpustakaan tersebut haruslah mempunyai staf, koleksi dan anggaran yang kuat. Cakupan subjek dari perpustakaan tersebut haruslah sebanyak mungkin dan setiap subjek menjadi tanggung jawab perpustakaan terutama keanggotaan ke dua adalah perpustakaan yang hanya menjadi pengguna pada pangkalan data.

Dengan semakin majunya teknologi, model pertama yang diperlukan tidaklah terlalu tinggi, mengingat pangkalan data ini akan disimpan pada sistem berdasar pada *Personal Computer* (PC). Sekarang ini telah tersedia PC dengan kecepatan tinggi dan *Hard disk* dengan memori yang sangat besar dan harganya dapat dijangkau oleh banyak pihak.

Pangkalan data ini haruslah bisa diakses melalui internet, dengan biaya langganan yang bisa dicapai oleh banyak perpustakaan. Bahkan menurut manajer Indo Internet cabang Bogor (BONET), akses kepangkalan data itu tidak perlu dipungut bayaran, karena biasanya *home page* yang diakses oleh banyak orang akan diminati

pula oleh pemasang iklan, sehingga biaya pemeliharaan pangkalan data bisa ditutupi dari pemasangan iklan.

Keuntungan dari sistem katalogisasi bersama telah dirasakan oleh pustakawan di negara maju.

Pustakawan Indonesia tidak perlu takut dalam menghadapi perubahan zaman. Tidak perlu takut kehilangan angka kredit dari mengkatalogisasi, bagi pustakawan fungsional, karena akan lebih banyak lagi pekerjaan yang harus diselesaikan oleh pustakawan, yang juga memiliki angka kredit. Tidak ada jalan untuk

kembali, pustakawan Indonesia harus menghadapi masa depan, era globalisasi. Seperti yang dikatakan oleh Deschamps : *"firmly believe that the essential point is cooperation and working together, whether in standardization bodies, in international associations like IFLA, international institutions like the Commission of the European Union, international meetings like the OCLC Users Council, or at the national level like the French Focal Point for the European Union Action Plan for Libraries. Progress will only be reached through cooperation."*²



Daftar Pustaka

- Al Tasan, Mohammed Ali (1992) The Role of the King Abdulaziz City for Science and Technology in Information Services in the Kingdom of Saudi Arabia. *Jurnal of Information Science* 18, pp. 491-495.
- Kahar, Nilyardi (1995). Information in the Prespective of Tehnology Capability Development. The FID/CAD 13th Congress and Assembly. June 6-8, 1995. Jakarta-Indonesia.
- Kruger, Betsy (1985) NELINET : a case study of regional library network development. *Information Technology and Libraries* 4 (2), pp. 112-121.
- Martin, W.J. : Cullen, clara (1991) A survey of the use of computer networking in the Irish library and information services sector. *Journal of Information Science* 17, pp. 291-297.
- Promenschenkel, George (1995) A changing of the guard : OCLC's new state-of-the-art PRISM hardware. *OCLC Newsletter* (215) May/June, pp. 8-10.
- Ra, Marsha (1991) The future of resource sharing: is there any ? *Computer in Libraries*, February, pp. 25-26.
- Rony, Akohar. (1995). Internet Revolution : The Impact to Librarians the 7 th Annual Conference and Seminar of Indonesian Library Association, November 20-23, 1995 in Jakarta. 22 p.
- Sudarsono, Balsius. (1995) Indonesia : Scientific Documentation and Information in Progress.
- USAID. Higher Education Development Support. (1995). Policy Study Report of Team Library Service in The Heds Level one Universities : an Analysis of Access to Academic Inforamtion through Libraries, Networks and New Technologies.
- Vierra, Tricia (1995) Building Partnership for the digital age. *Iakatan Pustakawan Indonesia (IPI) 7th Congress*, November 20-23, 1995 in Jakarta. 18p.